

Evaluasi Program Pembelajaran Seni Budaya SMP Kabupaten Bantaeng

Darwis

Universitas Negeri Makassar, Makassar

darwissmp3bsp@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to assess the success of art and culture learning in school. This research uses the Countenance Stake evaluation model. In evaluating we compare programs evaluated according to established standards. With two concepts of contingency and congruence. The objective of the evaluation of art and culture learning in this research is learning planning, implementation of learning, and learning outcomes. Then the data were collected by observation, interview and documentation. The result of the research shows that (i) The quality of input of Cultural Arts learning program at SMP Bantaeng District not yet in accordance with predefined standards. (ii) The quality of process of Cultural Arts learning program at Junior High School Bantaeng District partially not yet fit between classroom management and implementation of learning that exist in school with standard process of implementation of learning. (iii) The output quality of the Art Culture learning program at Junior High School Bantaeng District not yet fulfilling the Minimum Exhaustiveness Criteria. (iv) There is contingency between planning, implementation with result of learning of Art Culture. Based on congruences and contingency analysis, it is recommended that Cultural Arts learning program at SMP Bantaeng District is continued with some notes.*

Keywords: *Program Evaluation, Stake's Countenance, Art and Culture Learning*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menilai keberhasilan pembelajaran seni budaya di sekolah. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Countenance Stake. Dalam mengevaluasi kita membandingkan program yang dievaluasi berdasarkan standar yang ditetapkan. Dengan dua konsep yaitu *contingency* dan *congruence*. Sasaran evaluasi pembelajaran seni budaya dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan hasil belajar. Kemudian data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek perencanaan pembelajaran belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (ii) Program Pembelajaran Seni Budaya dari aspek pelaksanaan pembelajaran ditemukan sebagian belum sesuai antara pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran. (iii) Program Pembelajaran Seni Budaya dari aspek hasil pembelajaran yakni hasil belajar peserta didik sebagian belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (iv) Terdapat *contingency* antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar Seni Budaya. Berdasarkan analisis *congruences* dan *contingency*, direkomendasikan bahwa program pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dilanjutkan dengan beberapa catatan.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Countenance Stake, Pembelajaran Seni Budaya*

1. Pendahuluan

Seorang guru seni budaya bertugas mendidik peserta didik agar bisa memahami konsep seni budaya, meningkatkan daya apresiasi seni peserta didik, sehingga kreativitas peserta didik bisa muncul dan peserta didik mampu menampilkan kreativitasnya tersebut baik di tingkat lokal, regional, maupun global. Untuk itu, seorang guru harus selalu mengembangkan kemampuan dirinya dengan banyak belajar dan berlatih sehingga bisa menjadi guru profesional yang mampu membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun kita belum mengetahui sejauh mana keberhasilan guru seni budaya dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran agar menjadi generasi emas penerus bangsa.

Untuk menilai keberhasilan pembelajaran seni budaya di sekolah maka untuk mengukurnya perlu mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam perencanaan pembelajaran, dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan terakhir bisa dilihat dari hasil belajarnya. Dengan mengevaluasi ke tiga hal tersebut kita dapat mengetahui di mana letak keberhasilan pembelajaran dan di bagian mana yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan sekarang dalam pembelajaran seni budaya adalah sebagai berikut. 1) Program pembelajaran seni budaya di SMP Kabupaten Bantaeng belum diketahui kualitasnya. 2) Pelajaran seni budaya dianggap pelajaran praktik yang dianggap tidak perlu teori. 3) Program pembelajaran seni budaya belum pernah dievaluasi.

Untuk mengetahui kualitas program pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi program pembelajaran. Setelah evaluasi kita bisa melihat apakah program pembelajaran

yang direncanakan dan telah dilaksanakan sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setelah itu diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Hasil evaluasi program sebelumnya bisa menjadi pedoman dalam menyusun perencanaan program pembelajaran berikutnya.

Widoyoko (2017: 3) mengemukakan bahwa inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya menurut Arikunto & Cepi (2014: 2) bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dari beberapa definisi di atas, ditarik simpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk menilai suatu program melalui kegiatan pengumpulan dan analisis data yang dibandingkan dengan standar program yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk. (1) Mengetahui Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek perencanaan pembelajaran. (2) Mengetahui Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek pelaksanaan pembelajaran. (3) Mengetahui Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek hasil pembelajaran.

Setelah melakukan kajian pustaka, baik diperpustakaan dan secara online melalui membaca artikel di Jurnal, ada beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut. (1) Hasil penelitian Tandibadoang (2014)

dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* dalam mengevaluasi program pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. (2) Hasil penelitian Lukum (2015) dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* dalam mengevaluasi program pembelajaran IPA SMP.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model *Countenance Stake*. Pada model evaluasi *Countenance Stake* terdiri dari dua matriks yang perlu dianalisis yaitu matriks deskripsi (*descriptions*) dan matriks pertimbangan (*judgement*). Matriks deskripsi terdiri dari *intens* program dan hasil observasi yang dilakukan evaluator terhadap program. Matriks pertimbangan terdiri dari standar atau tolak ukur program dalam hal ini Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan pertimbangan evaluator. Model evaluasi *Countenance Stake* menilai tiga tahapan dalam evaluasi program yaitu: (1) masukan (*antecedents*) dalam penelitian ini adalah Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), LKPD, Media Pembelajaran, dan Bahan Ajar; (2) proses (*transaction*) adalah pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran; dan (3) keluaran atau hasil (*outcomes*) adalah hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi kualitas program pembelajaran Seni Budaya yang terdiri dari kualitas masukan, kualitas proses, dan kualitas luaran. Penelitian dilaksanakan di SMP Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek evaluasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru seni budaya SMP Kabupaten Bantaeng, yaitu guru yang mengajar di

kelas VII dan VIII, sudah berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan terdaftar di Dapodik, serta tergabung dalam komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan kriteria ini, jumlah respondennya adalah 13 orang.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Alur analisisnya berdasarkan Miles, *et al.* (2014: 31) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan kesimpulan verifikasi pada pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Program Pembelajaran Aspek Perencanaan

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek silabus sebagai berikut. Silabus sudah sesuai kriteria pada kompetensi dasar, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Tetapi masih ada silabus yang tidak sesuai dengan kriteria yaitu pada identitas pelajaran dan identitas sekolah, kompetensi inti, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian subjek evaluasi belum bisa menyebutkan identitas silabus, menjabarkan kompetensi dasar, menyebutkan muatan dan mendeskripsikan materi pokok, merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat. Berbeda dengan hasil analisis dokumen, pada wawancara subjek evaluasi pada umumnya sudah mampu dalam mengembangkan silabus pada bagian kompetensi inti, pengalokasian waktu, dan pemilihan

sumber belajar. Cuma pada analisis dokumen masih ditemukan ketidaksesuaian pada kompetensi inti, pengalokasian waktu, dan pemilihan sumber belajar.

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek RPP yaitu RPP yang dikembangkan oleh guru sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria, yaitu pada identitas RPP, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Tetapi masih ada RPP yang perlu diperbaiki agar sesuai kriteria yaitu pada perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, dan penetapan media pembelajaran.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian subjek evaluasi belum mampu mengembangkan RPP khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, memilih muatan materi, memilih metode pembelajaran, memilih media pembelajaran dengan tepat. Dan subjek evaluasi pada umumnya sudah mampu dalam mengembangkan RPP pada pemilihan sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Hanya saja pada penilaian hasil pembelajaran belum semua subjek evaluasi mengembangkan program perbaikan dan pengayaan.

Dari 13 orang responden, ada 1 orang responden yang tidak membuat RPP dan silabus. Kemudian ada 5 orang responden yang mempunyai RPP dan silabus yang memiliki kemiripan dalam penulisan dan tampilan. Ada dua orang responden yang secara gamblang menyatakan bahwa RPP dan silabus yang dimilikinya dibuat oleh orang lain. Dan salah seorang guru menyatakan membuat RPP dan silabus untuk salah seorang responden. Berdasarkan pernyataan responden ada RPP dan silabus yang dimiliki oleh 3 orang

responden yang tidak dibuat sendiri oleh responden.

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek LKPD. Dari 13 subjek evaluasi hanya 1 subjek evaluasi yang mengembangkan LKPD, dari hasil analisis dokumen LKPD juga ditemukan masih perlu perbaikan pada kompetensi inti, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran, materi pelajaran, tugas portofolio, tugas untuk dikerjakan dirumah, dan daftar pustaka. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar subjek evaluasi belum mampu mengembangkan LKPD.

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek media pembelajaran. Dari 13 subjek evaluasi hanya 5 subjek evaluasi yang membuat media pembelajaran. Kemudian dari analisis media pembelajaran yang digunakan oleh guru seni budaya masih ada yang kurang sesuai dengan kriteria yaitu pada kejelasan media terbaca oleh peserta didik, kemudian dari tampilan media, serta ukurannya yang tidak sesuai dengan lingkungan belajar.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian subjek evaluasi belum mampu membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dan sebagian subjek evaluasi sudah mampu dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan sudah mampu membuat media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Hasil penelitian perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek bahan ajar. Belum ada guru seni budaya yang membuat bahan ajar sesuai dengan kriteria. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar subjek evaluasi belum mampu mengembangkan bahan ajar.

Program Pembelajaran Aspek Pelaksanaan

Dimensi pengelolaan kelas belum semua terlaksana dengan baik. Demikian juga pada dimensi pelaksanaan pembelajaran belum semua terlaksana dengan baik. Ketidaksesuaian pada pengelolaan kelas yaitu pada pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, masih ada 7 orang guru dari 13 subjek evaluasi yang mengabaikan pengaturan tempat duduk peserta didik. Masih ada seorang guru yang mengabaikan kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pembelajaran. Kemudian masih ada seorang guru yang menggunakan kata-kata kurang santun dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Seni Budaya hasil wawancara berkaitan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya pada pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan responden, diperoleh informasi bahwa guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kemudian data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya hasil wawancara guru memberikan informasi, yaitu: 1) guru masih kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan 2) guru sudah menerapkan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran, 3) guru masih kesulitan mencari dan memanfaatkan sumber belajar, 4) masih terkendala dalam menerapkan pendekatan saintifik.

Program Pembelajaran Aspek Hasil Belajar

Hasil penelitian terhadap penilaian hasil pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri Bantaeng dalam penelitian ini, mengacu pada studi dokumen dari responden. Studi dokumen terhadap hasil pembelajaran Seni Budaya terdiri dari 3 butir tagihan

dokumen. Butir tersebut masing-masing merupakan item tagihan yang dibuat berdasarkan indikator dari standar yang telah ditetapkan. Maka diperoleh hasil penelitian bahwa guru seni budaya telah melakukan penilaian meliputi nilai tugas, nilai ulangan harian, dan nilai ulangan tengah semester. Meskipun masih ada seorang guru yang belum melakukan penilaian ulangan harian dan ulangan tengah semester.

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Seni Budaya

Sebagian silabus yang dikembangkan guru Seni Budaya masih ada yang belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Ketidaksesuaian ini terjadi karena guru masih menggunakan silabus yang lama. Sangat penting bagi guru untuk bisa mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Jika guru belum mampu secara mandiri dalam menyusun silabus, maka bisa dengan cara penyusunan silabus dalam kegiatan MGMP. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Satiti (2011) bahwa sebaiknya silabus dikembangkan oleh guru agar sesuai dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, dan keadaan masyarakat setempat.

Perencanaan pembelajaran Seni Budaya aspek RPP, sebagian RPP yang dikembangkan guru Seni Budaya belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Dalam menyusun RPP guru seni budaya perlu merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Ada anggapan bahwa seni budaya adalah mata pelajaran yang tidak butuh teori, untuk itu guru perlu merumuskan dengan tepat tujuan pembelajaran agar peserta didik

mempunyai pengetahuan tentang konsep dan teknik dalam berkarya seni. Serta peserta didik mampu menerapkan konsep dan teknik berkarya seni dalam kegiatan praktik.

Selanjutnya dalam penggunaan metode pembelajaran sangat penting guru seni budaya menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik. Agar penyampaian materi bisa lebih efisien dan tepat pada sasaran. Selain karakteristik peserta didik, guru juga perlu memperhatikan materi pokok yang akan disampaikan agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

RPP dikembangkan bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Jadi, sangat penting RPP dibuat sendiri oleh guru untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Selanjutnya perencanaan dalam bentuk LKPD sangat perlu diperhatikan oleh guru seni budaya. Sebagian besar guru belum mengembangkan LKPD. Padahal LKPD berfungsi mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya LKPD kegiatan pembelajaran akan lebih terarah dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang akan dicapai. Pada umumnya guru seni budaya masih susah dalam merangkumkan sebuah LKPD untuk satu semester. LKPD yang dibuat masih permateri itupun tidak semua materi dibuatkan LKPD. Hal ini menunjukkan guru seni budaya masih kesulitan dalam menulis dan merangkum materi yang dilengkapi dengan soal-soal latihan sebagai suatu lembar kerja yang dapat memandu peserta didik dalam belajar.

Sedangkan untuk bahan ajar, belum ada guru seni budaya yang membuat bahan ajar sesuai dengan kriteria, padahal bahan ajar akan sangat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Hernawan dkk., (2012) bahan ajar merupakan faktor eksternal peserta didik yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya capaian tersebut meliputi latar belakang guru Seni Budaya. Mereka tidak memiliki kualifikasi bidang pendidikan Seni Budaya melainkan dari Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Sendratasik, sehingga dalam merencanakan pembelajaran Seni Budaya mengalami kesulitan. Hal ini yang menyebabkan guru kurang kreatif dalam mengembangkan silabus, menyusun RPP, membuat LKPD, membuat media pembelajaran, dan terutama membuat bahan ajar. Hal ini diperkuat oleh Lukum (2015) bahwa faktor kualifikasi pendidikan mempengaruhi dalam merencanakan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya

Dari hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa masih ada pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang masih belum sesuai dengan standar proses. Ketidaksesuaian pada pengelolaan kelas yaitu pada pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan pengaturan tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian masih ada guru yang mengabaikan kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pembelajaran. Pembiasaan dalam pembelajaran perlu dilakukan, untuk itu guru perlu memperhatikan kedisiplinan dan ketertiban dalam proses

pembelajaran. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai akan pentingnya kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pembelajaran.

Kemudian masih ada guru yang menggunakan kata-kata kurang santun dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru yang merupakan teladan bagi peserta didiknya, maka perlu memperhatikan sikap dan perkataan. Sikap dan kata-kata santun akan mendapat penerimaan yang lebih baik oleh peserta didik. Guru juga perlu menghargai dan memotivasi peserta didiknya agar dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dengan menggunakan kata-kata yang lebih positif kepada peserta didik. Inilah beberapa pengelolaan kelas yang masih perlu ditingkatkan. Karena pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan ketidaksesuaian dengan standar proses yakni pada kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, guru seni budaya harus membiasakan untuk mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan pembelajaran sebelumnya, untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari peserta didik, sekaligus menyiapkan peserta didik untuk memasuki materi pembelajaran yang akan diberikan.

Kriteria selanjutnya yang masih belum sesuai yaitu menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengetahui gambaran mengenai apa yang akan

dipelajari, dan manfaat yang diperoleh dengan mempelajari materi yang akan disampaikan oleh guru. Kriteria lain yang masih perlu ditingkatkan yaitu menyampaikan cakupan materi dan rencana kegiatan. Hal ini perlu disampaikan oleh guru untuk melatih peserta didik untuk menemukan sendiri sumber-sumber belajar sesuai dengan materi. Sehingga peserta didik lebih mandiri dalam belajar. Itulah beberapa kegiatan pendahuluan yang masih perlu ditingkatkan oleh guru seni budaya. Kegiatan tersebut perlu pembiasaan, agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendahuluan bisa terlaksana lebih sistematis dan lebih baik.

Pada kegiatan inti ketidaksesuaian dengan standar proses yakni pada melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, guru seni budaya dalam melaksanakan pembelajaran harus fokus kepada kompetensi yang akan dicapai. Dan lebih menguasai penyampaian materi kepada peserta didik. Kemudian penggunaan variasi metode dalam mengajar, masih perlu ditingkatkan. Penyampaian materi oleh guru cenderung monoton jika hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Perlu variasi metode yang bisa membangkitkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Kriteria selanjutnya yang masih belum sesuai yaitu penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Media sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah diterima oleh peserta didik. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran baik yang non TIK maupun media yang merupakan produk TIK.

Untuk kegiatan penutup ditemukan ketidaksesuaian pada pelaksanaan refleksi, guru seni budaya perlu memperhatikan kegiatan refleksi diakhir pembelajaran. Kegiatan refleksi bisa dilakukan dengan cara guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Kemudian kriteria yang masih belum sesuai yaitu pada pemberian tes, untuk mengetahui hasil pembelajaran maka guru perlu memberikan tugas dan tes baik tes secara lisan maupun tulisan. Kriteria selanjutnya yang masih belum sesuai yaitu penyampaian rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya. Untuk menyiapkan peserta didik pada pertemuan selanjutnya maka guru perlu menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan selanjutnya. Seperti kegiatan pembelajaran yang lain, kegiatan penutup perlu dilaksanakan secara sistematis dan terus-menerus. Agar tahapan kegiatan penutup bisa terlaksana dengan baik.

Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dengan standar proses berpangkal dari RPP, guru serta faktor-faktor pendukung pembelajaran seperti media. RPP yang dibuat guru belum optimal, karena RPP disusun tanpa memperhatikan kemampuan guru itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang dibuat, tanpa memperhatikan metode yang sesuai, serta tidak memperhatikan karakteristik peserta didik, dan unsur penunjang yang ada di sekolah. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan. Guru tidak mampu mengimplementasikan RPP yang dimilikinya, RPP hanya menjadi syarat untuk supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Dan substansi RPP itu sendiri jadi terabaikan. Sujoko (2012) menyatakan bahwa pendidikan akan berhasil kalau guru mempunyai pemahaman yang benar tentang pembelajaran, serta

mempunyai keterampilan/kemampuan dan kemauan mengimplementasikan RPP dalam KBM.

Hasil Pembelajaran Seni Budaya

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa hanya sebagian peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya dokumen pendukung pembelajaran seperti modul/bahan ajar, LKS, dan bank soal. Kemudian ketidaksesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga kurang menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk belajar. Mappedasse (2009) menyatakan cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Dari pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran belum memaksimalkan pemanfaatan faktor-faktor instrumental dalam pembelajaran sehingga ketercapaian KKM masih pada kategori cukup. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Keterhubungan antara *antecedent* dengan *transaction*, *transaction* dengan *outcome* dan *antecedent*, *transaction* dan *outcomes*, baik pada intens dan *observation*, hal ini ditunjukkan dalam keterhubungan perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKPD, media pembelajaran, dan bahan ajar yang belum sesuai standar proses hal ini berdampak pada kurang berhasilnya pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik masih banyak yang

belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ada *contingency* antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar Seni Budaya.

4. Simpulan

Simpulan

Simpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek perencanaan pembelajaran berdasarkan kesesuaian intens dan observasi, pada matriks deskripsi ditemukan silabus, RPP, LKPD, media pembelajaran, dan bahan ajar masih ada yang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (2) Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek pelaksanaan pembelajaran ditemukan sebagian belum sesuai pada pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran. (3) Program Pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dari aspek hasil pembelajaran yakni hasil belajar peserta didik sebagian belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (4) Terdapat *contingency* antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar Seni Budaya, perencanaan pembelajaran yang masih belum sesuai dengan standar proses, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru juga belum sesuai dengan standar proses, sehingga hasil belajar sebagian peserta didik belum memenuhi KKM.

Saran

Disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Hendaknya guru Seni Budaya lebih meningkatkan perencanaan pembelajarannya, dengan mengembangkan silabus dan menyusun RPP sesuai dengan standar proses pembelajaran. (2) Diharapkan bagi semua guru Seni Budaya di SMP

Kabupaten Bantaeng untuk membuat LKPD, media pembelajaran dan bahan ajar. (3) Hendaknya guru Seni Budaya mengimplementasikan apa yang tertuang pada RPP saat melaksanakan proses pembelajaran. (4) Hendaknya guru Seni Budaya menggunakan penilaian otentik.

Rekomendasi

Direkomendasikan bahwa program pembelajaran Seni Budaya di SMP Kabupaten Bantaeng dilanjutkan dengan beberapa catatan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran yang baik perlu mempertimbangkan beberapa penunjang agar terlaksana pembelajaran yang lebih efektif dengan cara mengembangkan silabus, membuat RPP, menyusun LKPD, merancang media pembelajaran, dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan standar untuk terlaksananya proses pembelajaran yang lebih baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mengacu pada RPP yang dibuat guru.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cipi Safruddin Abdul. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dočekal, V., & Dvořáková, M. (2015). Evaluation Levels in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3743–3749. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1108>
- Goldie, J. (2006). AMEE Education Guide no. 29: Evaluating educational programmes. *Medical Teacher*, 28(3), 210–224. <https://doi.org/10.1080/01421590500271282>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

- Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat UPI, Bandung.
- Lukum, Astin. 2015. Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19 (1), 25-37.
- Mappeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar, 1, 6.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Jhonny. 2014. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. (Edisi 3). United States of America: SAGE Publications Inc.
- Murphy, G. (1989). The evaluation of educational programmes. *Development Southern Africa*, 6(4), 454-466.
<https://doi.org/10.1080/03768358908439487>
- Ruslan. 2009. "Validasi isi". *Buletin Pa'buritta* No. 10 September 2009. Makassar: LPMP Sulsel
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satiti, Kendarti. 2011. Pendampingan Pengawas Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Silabus. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, (02), 9-16.
- Stake, Robert E. *The Countenance of Educational Evaluation*. University of Illinois.
- Sujoko, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In-House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11 (18), 36 - 55.
- Tandibadoang, Lukas. 2014. Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Cetakan ke-9). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.